

**Budaya Madeung Ibu Post Partum di Gampong Tumpok Ladang Kecamatan  
Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat**

***Culture of Made of Post Partum Mother in Tumpok Ladang Village, Kaway XVI  
Sub District, West Aceh District***

Yusnidar\*, Fahmi Ichwansyah\*\*, Harbiyah\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas  
Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Jl. Kampus Muhammadiyah, Batoh Banda Aceh – Indonesia

\*\*Dosen Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan  
Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Jl. Kampus Muhammadiyah, Batoh Banda Aceh – Indonesia

Email: [yusnidar240172@gmail.com](mailto:yusnidar240172@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menemukan pengalaman dalam menjalani madeung dimula dari mandi setelah melahirkan, melakukanurut/kusuk badan, menggunakan ramuan untuk bagian luar dan ramuan untuk minum, melakukan meutangeh (pengasapan), mandi pada hari kesepuluh. Keinginan madeung adalah keinginan sendiri dan juga adanya dukungan dari orangtua. Budaya madeung pada masyarakat Tumpok Ladang hampir sama dengan daerah Aceh lainnya seperti mandi setelah melahirkan, menggunakan ramuan. Namun pada masyarakat Tumpok Ladang melakukan Meutangeh sedangkan daerah lain di Aceh melakukan Sale, pada masyarakat Tumpok Ladang selama madeung tidak melakukan pantangan makanan dan masih tetap memberikan ASI pada bayi. Hasil dari FGD disimpulkan bahwa budaya madeung sudah ada zaman dulu karena yang diwariskan secara turun temurun yang berguna untuk kesehatan ibu melahirkan. Sepengetahuan semua narasumber madeung sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih di terapkan di tengah masyarakat. Bagi Stakeholder Kabupaten Aceh Barat, dapat mengadakan pelatihan pijat nifas yang benar kepada dukun kampung di Kecamatan kaway XVI agar pijat yang dilakukan oleh dukun kampung tidak membahayakan bagi ibu nifas dan dapat melakukan pengujian terhadap herbal yang digunakan sebagai ramuan.

**Kata Kunci:** budaya, madeung, ibu post partum

**Abstract:** . This study found experience in undergoing Madeung from bathing after giving birth, doing body massage, using potions for the outside and potions for drinking, doing meutangeh (fumigation), bathing on the tenth day. Madeung is selfish and also has support from parents. The culture of Madeung in the Tumpok Ladang community is similar to other Aceh regions such as bathing after giving birth, using potions. However, the people of Tumpok Ladang conduct Meutange, while other areas in Aceh carry out Sale, in the Tumpok Ladang community as long as Madeung does not carry out dietary restrictions and still provides breast milk to babies. The results of the Focus Group Discussion concluded that Madeung's culture that Madeung had existed in ancient times because it was inherited from generation to generation which was useful for the health of the mother of childbirth. To the knowledge of all madeung sources, they have been around for a long time and are still being applied in the community For the West Aceh District Stakeholders, they can hold a correct puerperal massage training for the dukun in the Kaway XVI Sub-District so that the massage done by the dukun kampung is not harmful to the postpartum mother and can test the herbs used as ingredients.

**Keywords:** culture, madeung, post partum mother

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan persoalan tentang seksualitas dan reproduksi yang terkait dengan pelayanan pemeriksaan kehamilan, proses persalinan, dan pengobatan pasca persalinan Suryawati, 2007 dalam <sup>1</sup>. Kelahiran dan persalinan mencakup banyak perubahan fisiologis yang mempengaruhi norma sosial dan budaya. Setiap masyarakat memiliki praktik budaya, kepercayaan, takhayul atau tabu tentang kehamilan dan persalinan. Ini dapat diterjemahkan ke dalam pembatasan yang diatur oleh keluarga, misalnya apa yang bisa dimakan wanita, dengan banyak budaya membuat perbedaan antara makanan 'panas' dan 'dingin', perbedaan yang tidak selalu terkait dengan suhu atau seberapa pedas makanan tertentu <sup>2</sup>.

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, hampir setengah (49,53%) penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, mengkonsumsi jamu. Sekitar (4,36%) mengkonsumsi jamu setiap hari, sedangkan sisanya (45,17%) mengkonsumsi jamu sesekali. Proporsi jenis jamu yang banyak dipilih untuk dikonsumsi adalah jamu cair (55,16%); bubuk (43,99%); dan jamu seduh (20,43%). Sedangkan proporsi terkecil

adalah jamu yang dikemas secara modern dalam bentuk kapsul/pil/tablet (11,58%) (Kemenkes RI, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia dimana dan masyarakat yang cenderung memilih menggunakan ramuan tradisional atau sistem pengobatan tradisional yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi <sup>3</sup>.

Budaya masyarakat Aceh dalam melakukan perawatan masa nifas seperti; pantangan untuk meninggalkan rumah selama 40 hari. Hasil pengamatan awal pada ibu yang menjalani madeung di Kecamatan Kaway XVI diketahui masyarakat masih mempercayai bahwa seorang ibu nifas wajib menjalani madeung disamping itu juga adanya beberapa pantangan makanan bagi ibu nifas, setelah melahirkan ibu dimandikan dengan air bunga, diberikan ramuan daun-daunan, di letakkan batu panas di perut dipeumadeung (disale), seluruh tubuh ibu di urut, di bagian muka dan badan ibu di beri bedak dingin dan obat- obatan ramuan, ibu tidak boleh keluar rumah selama 40 hari dan masih banyak perawatan lainnya yang diberikan setelah melahirkan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan primer (utama) dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah menjalani medeung 2 orang, keluarga terdekat 2 orang, dukun (Makblien) 1 orang dan bidan desa 1 orang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalai madeung hal pertama kali yang dilakukan menurut responden adalah dimandikan oleh mak blien dengan menggunakan air hangat, dari kedua responden yang diwawancara menyebutkan bahwa karena mereka melahirkan di fasilitas pelayanan kesehatan maka mandi dilakukan setelah mereka pulang kerumah, ada responden yang melakukannya sehari setelah melahirkan dan ada juga tiga hari setelahnya *“Hari ke 3 dimandikan dengan air hangat oleh makblien dikampungnya. (Informan 1”*

*“Tidak mandi terus, karena sampai kerumah sudah menjelang magrib, biasanya dimandikan dulu pada hari pertama, tapi karena suda magrib tidak dimandikan lagi. Jadi dimandikan hari kedua.( Informan 2 ”*

Paat saat seorang wanita melahirkan ia juga akan mengeluarkan darah dan janin. Keluarnya bayi yang dikandungnya juga dianggap sebagai suatu hadats sehingga seorang wanita wajib melakukan mandi wiladah. Wiladah berasal dari istilah dalam bahasa Arab yang artinya melahirkan. Mandi Wiladah berarti mandi yang wajib dilakukan seorang wanita setelah melahirkan bayinya. Mandi Wiladah adalah salah satu cara mensucikan diri seorang wanita dari hadats besar atau darah yang dikeluarkannya saat melahirkan. Mandi Wiladah atau mandi setelah melahirkan hukumnya wajib dan harus dilakukan oleh setiap wanita muslimah yang melahirkan baik secara normal maupun secara Caesar <sup>4</sup>.

Setelah melakukan proses mandi maka dilakukan urut badan yang dilakukan oleh Makblien. Selama menjalani kehamilan seorang perempuan akan mengalami berbagai perubahan pada tubuhnya *“Setelah dimandikan kemudian seluruh tubuh diurut, payudara , dinjak di pinggang untuk merekat kembali pinggang yang longgar setelah melahirkan” (Informan 1)*

Penelitian Sari, Husaini <sup>5</sup> pada pada Suku Banjar di Kecamatan

Martapura Timur Kabupaten Banjar mengenai kajian budaya dan makna simbolis perilaku ibu hamil dan ibu nifas dengan menggunakan studi kualitatif menemukan, ibu nifasi melakukan pijat/urut tradisional setelah melahirkan dengan bidan kampung masih dilakukan oleh ibu nifas,, budaya pijat bagi ibu nifas dianggap sesuatu yang harus didapatkan ibu untuk memulihkan kembali kondisi ibu. Menurut penelitian Mayasaroh<sup>6</sup> dukun kampung melakukan pijat periode pasca kelahiran dalam rangka penyembuhan penyakit maupun keluhan yang diderita ibu dan anak.

Setelah bersalin, perempuan membutuhkan perawatan untuk memulihkan fisik yang mengalami perubahan. Perawatan selama masa pemulihan pasca melahirkan, atau 40 hari masa nifas punya dampak penting bagi ibu juga bayinya

*“Hari 3 pertama minum oen pedeng hitam tambah abu dapur tambah garam untuk mengeluarkan kotoran. Hari ke 4 oen jaloh, buah manjakani, kunyit buah kandeh digiling lalu diminum sampai dengan hari 44”* Informan 1) *“Hari ke lima baru diberikan ramuan sama mamak oen pedeng itam. Caranya oen pedeng itam*

*diremas sebanyak setengah gelas ubit (kecil) waktu minumnya bengeuh (pagi)”* (Informan 2)

Sejalan dengan penelitian Sari, Husaini<sup>5</sup> pada ibu nifas suku Banjar di Martapura meminum ramuan ragi 40 khas banjar setiap pagi selama masa nifas. Ragi 40 terdiri dari berbagai macam rempah yang jumlahnya sekitar 40 macam. Ibu nifas dianjurkan meminum ramuan ini setiap pagi selama masa nifas. Hal ini dimaksudkan untuk menyehatkan dan memulihkan tenaga ibu nifas setelah melahirkan. Selain itu obat tradisional juga dapat digunakan sebagai upaya promotif dan preventif yaitu untuk menjaga maupun mengobati kondisi badan agar selalu dalam keadaan fit dan prima<sup>7</sup>

*“di perut : Ranub (daun sirih) dimamah (dikunyah), oen kerundoeng (daun kedondong) tambah abu dapur tambah garam lalu dipayeh (dipepes) dimasukkan/ dibungkus dalam daun pisang lalu dipanaskan diatas api, setelah itu diletakkan diperut ibu yang bertujuan untuk menguatkan perut dilakukan selama 3 hari yaitu pada 3,4,5”* (informan 1)

“Obat diperut : hari kedua kapur tambah buah jeruk nipis. Hari ke 3, 4 diberikan oen pedeng. Lalu ke 5, 6, 7 ditarok oen pok (daun gambas). Hari ke 8, 9, 10 diberikan daun jeumpa yang semuanya berguna untuk melancarkan darah. Selanjutnya hari ke 11, 12, 13 diberikan oen kedondong yang berguna untuk melancarkan darah” (Lampiran 2, halaman 2, baris 58-63).

“Hari 3 pertama minum oen pedeng hitam tambah abu dapur tambah garam untuk mengeluarkan kotoran. Hari ke 4 *oen jaloh*, buah manjakani, kunyit buah *kandeh* digiling lalu diminum sampai dengan hari 44” (Lampiran 1, halaman 2, baris 57-60)

“Hari ke lima baru diberikan ramuan sama mamak oen pedeng itam. Caranya oen pedeng itam diremas sebanyak setengah gelas ubit (kecil) waktu minumnya bengeuh (pagi)” (Lampiran 2, halaman 2, baris 71-74)

“di perut : *Ranub* (daun sirih) *dimamoh* (dikunyah), oen *kerundoeng* (daun kedondong) tambah abu dapur tambah garam lalu dipayeh (dipepes) dimasukkan/ dibungkus dalam daun pisang lalu dipanaskan diatas api, setelah itu diletakkan diperut ibu yang bertujuan untuk menguatkan perut dilakukan selama 3 hari yaitu pada

3,4,5” (Lampiran 1, halaman 1, baris 36-41)

*“Obat diperut : hari kedua kapur tambah buah jeruk nipis. Hari ke 3, 4 diberikan oen pedeng. Lalu ke 5, 6, 7 ditarok oen pok (daun gambas). Hari ke 8, 9, 10 diberikan daun jeumpa yang semuanya berguna untuk melancarkan darah. Selanjutnya hari ke 11, 12, 13 diberikan oen kedondong yang berguna untuk melancarkan darah” (Informan 2).*

Menurut Mentari <sup>8</sup> dalam penelitian di Kabupaten Sleman Bagian Barat menemukan Jenis ramuan obat tradisional yang biasa digunakan oleh ibu-ibu pada masa nifas adalah uyup-uyup (97,3%), pilis (27%), tapel perut (24,3%), kunyit asam (18,9%), walikan (16,2%), beras kencur (5,4%), parem (5,4%), dan galian singset (2,7%).. Adanya hubungan antara kandungan zat aktif dari komponen penyusun ramuan tidak selalu memberikan efek utama, tetapi ada yang memberikan efek pendukung

Salah satu responden juga menggunakan manjakani sebagai obat yang dioles di kemaluannya dengan tujuan untuk mempercepat pemulihan luka. Sejalan dengan Fitrianti and Angkasawati <sup>9</sup> pada masyarakat Gayo

melakukan pengobatan dalam menggunakan rempah dengan cara diminum dan dimasukkan ke dalam tubuh yang berongga seperti organ reproduksi wanita.

Pada masyarakat Aceh sale dilakukan dengan memakai arang panas yang di taruh pada sebuah tungku, kemudian menggunakan tempat tidur atau dipan (balai-balai) yang dibuat dari kayu. Namun pada masyarakat Tumpok Ladang Pengasapan/sale dilakukan dengan cara daun-daunan seperti daun belimbing, dan sabut kelapa dimasukkan kedalam satu wadah/ember tahan panas, setelah berasap responden berdiri di atasnya sampai berkeringat lalu dilap keringatnya, meutangeh ini dilakukan jika ibu sudah mandi saja kalau tidak mandi maka tidak dianjurkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan para responden berikut ini

*“Dimulai pada hari ke tiga setelah mandi menggunakan air dingin, setelah itu dilakukan meutangeh (pengasapan). Bahannya: tapeh (sabut kelapa) dibakar lalu masukkan oen limeng (daun belimbing wuluh). Kalau sudah berasap, kemudian saya berdiri diatasnya kemudian dibungkus dengan*

*tikar kurang lebih 5 menit keluar keringat banyak” (Informan 1)*

*“Untuk pengasapan tapeh (sabut kelapa) yang agak basah (lembab) dicampur daun belimbing wuluh dibakar diletakkan di dalam wadah seng untuk pengasapan lalu ibu berdiri di atasnya, kemudian ibu dibungkus dengan menggunakan tikar sampai berkeringat” (Informan 2)*

Sejalan dengan penelitian Fitrianti and Angkasawati<sup>9</sup> menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional Gayo untuk nifas terdiri dari pengobatan luar dan pengobatan dalam. Pengobatan luar mereka melakukan pengasapan belakang punggung dan rempah-rempah dengan cara dioles ke tubuh. Penelitian sitematika review praktik perawatan ibu nifas yang dilakukan oleh Dennis, Fung<sup>10</sup> menemukan hubungan antara air, panas, dingin, dan kesehatan meluas ke larangan mencuci rambut di antara wanita Arab dan Thailand, promosi mandi uap di Thailand, dan penggunaan pijat panas dan bungkus panas di Malaysia.

Seorang ibu nifas menjalani masa nifas selama 44 hari, dan selama itu juga tidak dibenarkan keluar rumah. Namun pada masyarakat Tumpok Ladang seorang ibu nifas dapat keluar

rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengangkat jemuran atau pekerjaan ringan lainnya, berikut hasil wawancara:

*“Uro ke siploh (hari ke sepuluh) turun tanah (injak tanah). Di tanah di ple abe dapu (ditaruk abu dapur) lalu disuruh injak tanah sama makblen. Sebelum injak tanah dimandikan dulu oleh ma'blen, mandi seperti mandi menstruasi. Tujuan mandi uro siploh supaya ibu madeung sudah boleh injak tanah untuk ambil kain jemuran dan lain-lain” (Informan 1)*

*“Mandi pada hari sepuluh sebelum injak tanah, tetapi saya mandi pada hari ke sebelas (esoknya) karena pada hari kesepuluh saya merasa kedinginan (Informan 2)*

Keinginan untuk melakukan madeung adalah inisiatif dari responden dan juga didukung oleh ibunya dan keluarga terdekat, berikut hasil wawancara keinginan madeung. *“Karena kemauan sendiri. Karena pengalaman anak pertama dan kedua merasakan enak badan, dan Tidak sakit pinggang” responden juga mengatakan bahwa madeung juga atas saran dari ibunya “kata mamak kalau mau enak badan, teuga tuboh (tubuh kuat) hana*

*bagah pilek (tidak mudah terkena pilek) harus madeung (Informan 1)*

*“Madeung karena kemauan sendiri karena mamak sering bercerita bahwa madeung itu bagus, sehat badan, kuat, waktu ke sawah, bekerja, kalau keluar hujan, hujan tidak bermasalah karena tidak mudah terkena pilek. badan sehat dan kuat dan mamak dulu juga melakukan madeung” (Informan 2).*

Sebuah penelitian Sharma, Van Teijlingen<sup>11</sup> di Nepal diketahui setelah melahirkan perempuan harus tinggal di rumah selama beberapa hari setelah kelahiran dan lamanya periode pengasingan ini bervariasi berdasarkan kasta atau kelompok etnis. Lamanya waktu seorang wanita dasingkan atau diistirahatkan bervariasi di berbagai negara dan prinsip-prinsip yang mendasari isolasi ini (untuk menyembuhkan vs menjadi najis) juga tampaknya sangat berbeda. Setelah masa pengasingan sering ada upacara untuk memurnikan wanita agar secara publik menerimanya kembali ke kehidupan sehari-hari.

Ramuan yang digunakan oleh ibu post partum berkhasiat mengatasi aneka gangguan kesehatan. Berikut

wawancara mengenai ramuan dan dampaknya:

*“ramuan untuk minum buah majakani, kunyit, buah kandeh, air rebusannya didinginkan lalu diminum. Untuk luka dalam di tempel diperut seperti daun sirih dan buah kandeh dimasak atau dipanaskan lalu di tempel diperut untuk mengecilkan perut” (Informan 1)*

*“kapur tambah buah jeruk nipis. Hari ke 3, 4 diberikan oen pedeng. Lalu ke 5, 6, 7 ditarok oen poh (daun gambas). Hari ke 8, 9, 10 diberikan daun jeumpa yang semuanya berguna untuk melancarkan darah”” (Informan 2).*

Untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak khususnya ibu nifas pemerintah telah membuat suatu kebijakan seperti penempatan bidan desa, sehingga akses masyarakat terhadap kesehatan lebih mudah, namun demikian didalam kehidupan masyarakat praktik dukun bayi/ Makblien masih dijumpai di wilayah pedesaan khususnya Aceh Gampong Tumpok Ladang, dukun kampung ini masih memiliki peranan terutama dalam hal madeung, karena dukun kampung inilah yang menyiapkan ramuan untuk

madeung, sebagaimana wawancara dengan Makblien

*“...ramuan yang digunakan untuk madeung adalah “Oen jaloh, oen limeng, oen kerondoeng, oen kaca, dedak kunyet, boh munteu, oen kriebh babi, jeura itam” yang sebagian besar diperoleh dari lingkungan sekitar rumah”*

Dalam kegiatan Madeung ini banyak ramuan obat tradisional yang digunakan oleh dukun bayi dalam upaya menyembuhkan pasiennya. Pengobatan tradisional ini digunakan secara turun-temurun. Ramuan tradisional bukan hanya untuk mengobati suatu penyakit tertentu saja tetapi juga untuk ibu yang sedang dalam masa nifas. Obat tradisional yang digunakan untuk ibu yang sedang nifas berfungsi membantu memperbaiki organ-organ reproduksi agar pulih seperti sebelum hamil (Kalsum: 2013).

Selanjutnya Makblien membakar batu (Toet bate), setelah panas, batu dibungkus dengan dedaunan seperti daun jarak (Oen Nawah), dibalut beberapa lapis agar panas dari batu masih dapat dirasakan namun tidak berbahaya bagi ibu. Batu tersebut diletakkan diperut bagian bawah ibu dengan tujuan untuk mempercepat

pengeluaran sisa darah persalinan yang dianggap kotor, selain itu teknik ini juga mampu mengecilkan perut. Jika batu telah dingin maka akan digantikan dengan batu yang kedua, dan begitu seterusnya.

Makblien juga meramu daun-daun untuk ditempelkan diperut ibu, juga meramu obat olesan yang akan dioleskan diperut ibu agar tidak kembang. Untuk mengecilkan pinggang, Makblien akan memijit dengan menggunakan dedak kunyit yang dicampur dengan air jeruk dan minyak goreng yang dipanaskan, dedak ini berguna untuk membuat kulit ibu menjadi kencang dan indah<sup>4</sup>.

Peranan dukun bayi tidak hanya terbatas pada pertolongan persalinan saja tetapi juga meliputi berbagai segi lainnya, seperti mencucikan baju setelah ibu melahirkan, memandikan bayi selama tali pusar belum puput (lepas), memijit ibu setelah melahirkan, memandikan ibu, mencuci rambut ibu setelah 40 hari melahirkan, melakukan upacara sedekah kepada alam supra-alamiah, dan dapat memberikan ketenangan pada pasiennya karena segala tindakan tindakannya dihubungkan dengan alam supra-alamiah yang menurut kepercayaan

orang akan mempengaruhi kehidupan manusia<sup>12</sup>

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah Budaya madeung yang dilakukan oleh ibu nifas di Gampong Tumpok Ladang dimulai dari proses mandi wildah/mandi setelah melahirkan. Selanjutnya mengkonsumsi ramu-ramuan seperti oen pedeng, kunyit, manjakani, oen jaloh, daun gambas yang dicampur dengan garam dan abu dapur. Selain menggunakan ramuan untuk minum juga menggunakan ramuan yang ditempel di perut ibu dengan cara ramuan dipepes terlebih dahulu. Ibu nifas juga menjalani meutangeh/ pengasapan yang dilakukan setelah mandi dengan air dingin.

## **SARAN**

Bagi petugas Puskesmas Kaway XVI dapat mengadakan penyuluhan mengenai perilaku, pantangan dan dampaknya selama nifas pada setiap kali posyandu dan kelas ibu hamil, kemudian membuat program pendampingan bidan desa dengan dukun kampung dalam hal kerjasama melakukan penanganan ibu hamil dan ibu nifas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada bapak Fahmi Ichwansyah, S.Kp., MPH., Ph.D dan ibu Dr. Harbiyah, G, M.Pd, yang telah membimbing dalam penulisan, serta kepada Dr. Fadhullah, SH, MS dan ibu dr. Nurjannah, MPH, Ph.D yang memberi masukan dalam penulisan akhir. Kepada Bidan Desa Gampong Tumpok Ladang

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Rahayu IS, Mudatsir M, Hasballah K. Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2017;5(1):36-49.
2. Sein KK. Beliefs and practices surrounding postpartum period among Myanmar women. *Midwifery*. 2013;29(11):1257-63.
3. Saifudin. *Standardisasi Bahan Obat Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
4. Fuadi TM. Mengkontruksi Kearifan Lokal Dalam Pengobatan Tradisional Reproduksi Oleh Dukun Bayi Di Aceh. *Prosiding Biotik*. 2018;2(1).
5. Sari LS, Husaini H, Ilmi B. Kajian budaya dan makna simbolis perilaku ibu hamil dan ibu nifas. *Jurnal Berkala Kesehatan*. 2017;1(2):78-87.
6. Mayasaroh R. Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. 2013;2(1).
7. Rahimsyah. *Aneka Resep Obat Kuno Yang Mujarab Surabaya: Karya Gemilang Utama*; 2011.
8. Mentari A. *Kajian Hubungan Komposisi dan Khasiat Ramuan Obat Tradisional yang Digunakan Oleh Ibu-Ibu Pada Masa Nifas di Kabupaten Sleman Bagian Barat: Universitas Gadjah Mada*; 2014.
9. Fitrianti Y, Angkasawati TJ. *Gayo's Traditional Medication For Puerperal Mother*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2015;18(2 Apr):111-9.
10. Dennis C-L, Fung K, Grigoriadis S, Robinson GE, Romans S, Ross L. Traditional postpartum practices and rituals: a qualitative systematic review. *Women's health*. 2007;3(4):487-502.
11. Sharma S, Van Teijlingen E, Hundley V, Angell C, Simkhada P. Dirty and 40 days in the wilderness: Eliciting childbirth and postnatal cultural practices and beliefs in Nepal. *BMC pregnancy and childbirth*. 2016;16(1):147.
12. Anggorodi RS, M. *Studi Kemitraan Bidan-Dukun Di Kabupaten Kediri, Jawa Tengah Dan Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Laporan akhir Jakarta: Kerjasama FKM UI dengan MNH. 2004.